

EUTHANASIA DALAM PANDANGAN ETIS TEOLOGI KRISTEN: ANTARA KASIH DAN PENDERITAAN

Litri Yerisa Eribka

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Penulis korespondensi: litri.yerisa.eribka@iaknpky.ac.id

Melan

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
melan@iaknpky.ac.id

Yohana Katerina Tinopi

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
yohan.katerina.tinopi@iaknpky.ac.id

Sarmaui

Institut Agama Kristen Palangka Raya
Sarmauli@stknpalangkaraya.ac.id

Abstract

This study examines euthanasia from the ethical point of view of Christian theology, with a primary focus on the relationship between love and suffering. Through a theological-ethical qualitative approach and a literature study method, this study analyzes Christian theological views on life, human dignity, and terminal suffering in moral and spiritual contexts. The results of the study show that in Christian theology, life is understood as a divine gift from God that cannot be terminated by humans, because only God has sovereignty over life and death. True love (agape) is interpreted as empathetic companionship through palliative care and pastoral service, not as an act to end suffering. Suffering in the context of the Christian faith is seen as having spiritual value that can deepen man's faith and relationship with God. Thus, euthanasia, whether active or passive, cannot be ethically-theologically justified. The Church and Christian institutions are expected to strengthen the ministry of love, spiritual consolation, and the development of ethical and pastoral education that affirms the sacred value of life and respect for human dignity in the midst of terminal suffering.

Keywords: Euthanasia, Christian Ethics, Love, Suffering, God's Sovereignty

Abstrak

Penelitian ini mengkaji euthanasia dari sudut pandang etika teologi Kristen, dengan fokus utama pada hubungan antara kasih dan penderitaan. Melalui pendekatan kualitatif teologis-etik dan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis pandangan teologi Kristen tentang kehidupan, martabat manusia, dan penderitaan terminal dalam konteks moral dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teologi Kristen, kehidupan dipahami sebagai anugerah suci dari Allah yang tidak dapat diakhiri oleh manusia, karena hanya

Tuhan yang memiliki kedaulatan atas hidup dan mati. Kasih yang sejati (agape) dimaknai sebagai pendampingan yang penuh empati melalui perawatan paliatif dan pelayanan pastoral, bukan sebagai tindakan untuk mengakhiri penderitaan. Penderitaan dalam konteks iman Kristen dipandang memiliki nilai rohani yang dapat memperdalam iman dan hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian, euthanasia, baik aktif maupun pasif, tidak dapat dibenarkan secara etis-teologis. Gereja dan lembaga Kristen diharapkan untuk memperkuat pelayanan kasih, penghiburan spiritual, serta pengembangan pendidikan etika dan pastoral yang menegaskan nilai sakral kehidupan dan penghormatan terhadap martabat manusia di tengah penderitaan terminal.

Kata kunci: Euthanasia, Etika Kristen, Kasih, Penderitaan, Kedaulatan Tuhan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi medis dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan cara pandang manusia terhadap kehidupan, kesehatan, dan kematian. Berbagai alat medis canggih memungkinkan pasien untuk tetap hidup meskipun fungsi organ vitalnya telah menurun drastis. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan permasalahan etis yang kompleks, salah satunya adalah euthanasia, yaitu tindakan mengakhiri hidup seseorang dengan sengaja untuk mengurangi penderitaan pasien yang tidak lagi memiliki harapan sembuh (D. Chandra et al., 2024). World Health Organization (2022) mencatat bahwa lebih dari 56 juta orang meninggal setiap tahun, dan hampir separuh di antaranya melalui fase penyakit degeneratif yang menimbulkan penderitaan fisik berkepanjangan. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar: apakah mempertahankan hidup dengan segala cara selalu merupakan pilihan yang terbaik, ataukah membiarkan kematian terjadi secara alami dapat menjadi bentuk kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia?

Perdebatan mengenai euthanasia telah menjadi diskursus yang panjang dalam ranah etika, hukum, dan teologi. Dari sisi moral dan filosofis, isu ini menyentuh dua prinsip utama yang sering bertentangan, yaitu kebebasan individu untuk menentukan nasibnya sendiri dan keyakinan akan kesucian hidup. Pihak yang mendukung euthanasia menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan kapan dan bagaimana hidupnya berakhir, terutama ketika penderitaan fisik dan psikologis yang dialami sudah tidak tertahankan. Sebaliknya, kelompok yang menolak menegaskan bahwa kehidupan manusia bersifat sakral dan tidak boleh diakhiri oleh kehendak manusia, karena kehidupan bukanlah milik pribadi (Nicolini, 2021).

Secara global, sejumlah negara seperti Belanda, Belgia, dan Kanada telah melegalkan euthanasia dengan ketentuan hukum yang ketat, sedangkan sebagian besar negara lainnya, termasuk Indonesia, tetap melarangnya. Di Indonesia, praktik euthanasia bertentangan dengan nilai-nilai hukum dan moral yang berlaku. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan secara tegas menegaskan hak setiap orang untuk hidup dan memperoleh pelayanan kesehatan tanpa diskriminasi,

sementara Pasal 344 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) melarang tindakan menghilangkan nyawa seseorang atas permintaan korban sendiri. Dengan demikian, euthanasia dipandang sebagai pelanggaran terhadap hak hidup manusia, yang merupakan hak paling mendasar yang dijamin konstitusi. Namun demikian, persoalan ini tidak hanya menyentuh aspek hukum dan medis semata, tetapi juga menimbulkan konflik emosional dan spiritual, terutama bagi keluarga yang mendampingi orang yang mereka kasih di saat-saat terakhir kehidupan (Soewondo et al., 2023).

Selain menjadi isu hukum dan moral, euthanasia juga menghadirkan tantangan teologis yang mendalam bagi iman Kristen. Dalam perspektif teologi Kristen, kehidupan manusia dipahami sebagai anugerah Allah yang suci dan tidak dapat diganggu gugat oleh manusia. Kitab Kejadian 1:27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap kehidupan memiliki nilai yang tidak dapat diukur oleh kondisi fisik, ekonomi, atau sosial. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa manusia tidak memiliki otoritas untuk mengakhiri hidup, karena hanya Allah yang berdaulat atas kehidupan dan kematian (Kejadian 2:7; Matius 10:29-31). Oleh sebab itu, Gereja pada umumnya menolak euthanasia dalam bentuk apa pun, baik aktif maupun pasif, karena bertentangan dengan prinsip iman bahwa hidup dan mati berada di tangan Tuhan (Widodo, 2023).

Sebagai alternatif terhadap euthanasia, teologi Kristen menekankan pentingnya perawatan paliatif sebagai bentuk nyata dari kasih dan kepedulian. Perawatan paliatif berfokus pada pemberian kenyamanan fisik, dukungan emosional, dan penguatan spiritual bagi pasien yang menghadapi penyakit terminal, tanpa bermaksud mempercepat atau menunda kematian. Pendekatan ini dinilai lebih etis karena menghargai kehidupan sekaligus mengakui keterbatasan manusia di hadapan misteri penderitaan dan kematian. Dalam konteks ini, kasih tidak diartikan sebagai tindakan mengakhiri hidup demi menghindari penderitaan, melainkan sebagai pendampingan penuh empati yang menghargai martabat manusia sampai akhir hayatnya.

Penderitaan sendiri memiliki makna yang mendalam dalam iman Kristen. Ajaran Yesus Kristus menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu merupakan tanda kutukan, melainkan dapat menjadi sarana perjumpaan dengan Allah dan pertumbuhan rohani. Kisah Ayub menjadi salah satu contoh paling kuat bagaimana penderitaan dapat menguji iman manusia sekaligus mengungkapkan kesetiaan Allah kepada ciptaan-Nya. Dalam perspektif ini, penderitaan bukan hanya realitas yang harus dihindari, tetapi juga kesempatan untuk menghidupi kasih, iman, dan pengharapan dalam situasi yang paling sulit. Karena itu, pandangan Kristen terhadap euthanasia tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan penderitaan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang ditebus oleh Kristus.

Dalam perkembangan diskursus etika teologis, banyak studi terdahulu yang berfokus pada aspek penolakan terhadap euthanasia semata, tanpa menggali lebih jauh bagaimana kasih sejati dapat diwujudkan di tengah penderitaan terminal. Padahal, kasih

merupakan inti dari iman Kristen itu sendiri. Yesus mengajarkan perintah yang baru kepada murid-murid-Nya: “Kasihilah seorang akan yang lain, sama seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yohanes 13:34). Kasih ini bukan sekadar emosi atau simpati, tetapi bentuk kasih agape — kasih yang tulus, penuh pengorbanan, dan tidak mementingkan diri sendiri. Menurut Kusumawati (2022), penderitaan dalam perspektif iman Kristen dapat menjadi momen perjumpaan dengan Tuhan yang memperdalam iman dan solidaritas manusia. Oleh sebab itu, tanggapan terhadap penderitaan pasien terminal tidak seharusnya berupa tindakan untuk mengakhiri hidup, melainkan upaya untuk menghadirkan kasih yang konkret melalui pendampingan dan pelayanan penuh empati.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan kajian teologis dengan menelaah euthanasia dari perspektif etika teologi Kristen yang menyoroti hubungan antara kasih dan penderitaan. Fokus penelitian ini bukan sekadar menentukan posisi etis apakah euthanasia dapat diterima atau ditolak, tetapi lebih pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana kasih agape dapat hadir di tengah realitas penderitaan manusia. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul perspektif teologis yang lebih menyeluruh dan manusiawi dalam memahami penderitaan, serta memberikan pedoman etis bagi gereja dan tenaga kesehatan dalam mendampingi pasien di akhir kehidupan (Hasiholan et al., 2023).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis euthanasia dalam pandangan etis teologi Kristen dengan menitikberatkan pada dua dimensi utama, yaitu kasih dan penderitaan. Pertanyaan pokok yang ingin dijawab adalah: bagaimana teologi Kristen memahami euthanasia dalam konteks kasih Allah dan penderitaan manusia? Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan diskursus teologi moral Kristen dan sumbangan praktis bagi pelayanan pastoral gereja, agar umat Kristen mampu menunjukkan kasih Allah secara nyata di tengah penderitaan terminal tanpa harus meniadakan nilai sakral kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berupaya menjawab dilema moral tentang euthanasia, tetapi juga mengajak umat untuk memaknai penderitaan sebagai ruang bagi kasih dan iman bekerja dalam terang kehendak Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis-etik yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah memahami pandangan tradisi teologi Kristen tentang euthanasia dalam hubungannya dengan kasih dan penderitaan, bukan untuk menghasilkan data kuantitatif. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk studi teologi dan etika karena membutuhkan pemahaman mendalam tentang keyakinan dan makna iman. Penelitian ini bersifat deskriptif karena menggambarkan pandangan teologi Kristen tentang euthanasia dan hubungan kasih-penderitaan, serta analitis karena menelaah bagaimana pandangan tersebut terbentuk dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Adu-Gyamfi, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis teks karena data utama berasal dari literatur teologi, etika, Alkitab, doktrin gereja, dan penelitian empiris terkait euthanasia dan perawatan akhir hayat. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka sistematis dari buku-buku teologi Kristen kontemporer, artikel jurnal bioetika dan teologi, dokumen gereja, dan peraturan hukum terkait euthanasia dan hak hidup di Indonesia. Untuk memperkaya konteks empiris, penelitian ini juga melibatkan studi kasus atau wawancara dokumenter sebagai sumber data sekunder yang dianalisis, meskipun tidak berfokus pada wawancara lapangan secara primer. Metode ini serupa dengan penelitian teologi etis tentang euthanasia lainnya yang menggunakan tinjauan literatur untuk mengeksplorasi euthanasia dari perspektif Kristen (Anen & Salurante, n.d.).

Sumber data penelitian ini meliputi literatur teologi Kristen tentang hidup, martabat manusia, kasih, dan penderitaan, serta literatur bioetika dan etika medis tentang euthanasia, perawatan paliatif, dan akhir hayat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen normatif gereja dan regulasi atau undang-undang nasional Indonesia yang relevan. Data yang digunakan adalah data teks kualitatif berupa narasi, argumen teologis, interpretasi Alkitab, dan pernyataan kebijakan, serta data kutipan empiris dari studi atau artikel terkait euthanasia dan perawatan akhir hayat. Penelitian ini tidak mengumpulkan data kuantitatif primer.

Dalam menganalisis data, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis tematik teologi-etik. Pertama, literatur akan dikaji untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti kasih agape, martabat hidup, penderitaan terminal, otoritas Tuhan atas hidup dan mati, dan perawatan paliatif sebagai respons etis. Kedua, interpretasi teologis berdasarkan Alkitab dan tradisi Kristen (misalnya Kejadian 1:27, Matius 10:29-31) akan dilakukan untuk menilai penerapan tema-tema tersebut dalam konteks euthanasia. Ketiga, argumen etis dari pendukung dan penolak euthanasia akan dipetakan dan dianalisis dari sudut pandang teologi Kristen. Keempat, literatur teologi akan dibandingkan dengan regulasi dan praktik di Indonesia untuk menemukan implikasi pastoral dan etik, dengan validitas data dipastikan melalui triangulasi literatur dan refleksi kritis peneliti (Lambaerts & Broeckaert, 2025).

Singkatnya, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana kasih dan penderitaan diartikan dalam teologi Kristen terkait perdebatan tentang euthanasia. Melalui studi teks kualitatif dan analisis teologis-etis, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan praktis bagi gereja, tenaga medis, dan keluarga pasien. Pendekatan ini juga relevan dengan penelitian agama dan etika yang menekankan kepekaan terhadap makna dan keyakinan, sebagaimana dinyatakan oleh Woodhead (2025) dalam metodologi penelitian agama.

HASIL DAN DISKUSI

Pandangan Etis Teologi Kristen Terhadap Euthanasia

Dalam teologi Kristen, kehidupan manusia adalah anugerah suci dari Allah yang memiliki nilai intrinsik dan tak tergantikan, sehingga tindakan euthanasia menimbulkan masalah etis karena bertentangan dengan nilai kehidupan itu sendiri. Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), yang berarti hidup manusia memiliki martabat yang tak bisa ditentukan oleh manusia (Pangaribuan, 2022). Pandangan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai yang melekat sejak lahir, yang berasal dari penciptaan ilahi, serta menolak gagasan bahwa nilai kehidupan dapat diukur berdasarkan kualitas hidup atau tingkat penderitaan. Oleh karena itu, dalam etika Kristen, mengakhiri hidup seseorang, meskipun dengan niat baik, sering dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak Allah atas hidup dan mati, di mana gereja dan komunitas Kristen berperan penting dalam memberikan dukungan dan perawatan holistik bagi mereka yang menderita.

Dalam pandangan etika Kristen, euthanasia bukan hanya sekadar pilihan pribadi, melainkan persoalan moral yang lebih luas, yaitu relasi antara manusia dengan Tuhan, di mana kematian dipandang sebagai bagian dari misteri kehidupan yang berada dalam kendali ilahi (Ilmiah et al., 2024). Menurut Erika (2025), tindakan mengakhiri hidup seseorang, meskipun dilandasi niat mengurangi penderitaan, dianggap sebagai bentuk intervensi terhadap rencana Tuhan. Meskipun demikian, sebagian teolog modern mencoba memahami euthanasia dalam konteks pastoral yang lebih luas, dengan menimbang aspek kasih dan penderitaan sebagai bagian dari tanggung jawab etis manusia terhadap sesamanya. Hal ini mendorong diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana kasih dan belas kasihan dapat diwujudkan secara konkret dalam situasi yang kompleks dan penuh penderitaan, serta peran komunitas agama dalam memberikan dukungan moral dan spiritual.

Gereja-gereja Protestan dan Katolik di Indonesia umumnya menolak euthanasia dalam bentuk apa pun. Gereja Katolik menegaskan bahwa euthanasia merupakan tindakan yang secara moral salah, sementara dalam perspektif Protestan, prinsip utamanya adalah kehidupan harus dijaga sampai Tuhan sendiri mengakhirinya (Koisin, 2023). Dengan demikian, euthanasia tidak hanya menjadi isu medis, tetapi juga isu iman, etika, dan relasi spiritual manusia dengan Allah. Isu ini melibatkan pertimbangan mendalam mengenai nilai kehidupan, tanggung jawab manusia, serta keyakinan agama yang membentuk pandangan moral terhadap praktik mengakhiri hidup. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek medis, etis, dan spiritual dalam menghadapi isu euthanasia.

Kasih sebagai Prinsip Etis Utama dalam Kekristenan

Kasih merupakan inti dari ajaran moral dan etika Kristen, di mana Yesus menekankan pentingnya mengasihi Allah dan sesama manusia (Matius 22:37–39)

sebagai dasar untuk menilai tindakan moral, termasuk keputusan terkait euthanasia. Dalam menghadapi penderitaan yang berat, kasih mendorong umat Kristen untuk menunjukkan empati dan dukungan, bukan mengakhiri kehidupan. Kasih dalam pandangan Kristen bukan hanya belas kasihan, tetapi juga komitmen untuk menjaga kehidupan dan menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah (Sahari, 2024). Hal ini berarti bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada upaya untuk meringankan penderitaan tanpa mengorbankan nilai kehidupan itu sendiri, serta mencari solusi yang menghormati martabat manusia dalam segala kondisi.

Penerapan kasih dalam konteks euthanasia sering kali menimbulkan dilema, di mana sebagian pihak berpendapat bahwa membiarkan seseorang menderita tanpa harapan kesembuhan bukanlah bentuk kasih, melainkan pengabaian terhadap penderitaan sesama, sementara yang lain beranggapan bahwa kasih sejati tidak dapat diartikan sebagai pembenaran untuk mengakhiri hidup, karena hal itu bertentangan dengan kehendak Allah yang memberi kehidupan. Dalam teologi Kristen, kasih yang sejati bukan berarti menghindarkan seseorang dari penderitaan, melainkan menemani mereka di dalamnya, seperti Kristus yang turut menderita bersama umat manusia (Purwantara, 2021). Oleh karena itu, kasih dalam konteks ini harus diwujudkan dengan memberikan dukungan dan pendampingan yang komprehensif, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual, serta mencari solusi yang terbaik bagi pasien dan keluarganya dengan tetap menghormati nilai kehidupan.

Kasih dalam ajaran Kristen mendorong umatnya untuk aktif dalam perawatan paliatif, yaitu memberikan dukungan medis, emosional, dan spiritual kepada pasien yang menghadapi penyakit terminal, sebagai wujud nyata kasih yang menghormati kehidupan tanpa mempercepat kematian (Alfi Syahri, 2025). Prinsip kasih ini menolak euthanasia, namun mendorong pelayanan yang penuh kasih terhadap mereka yang menderita, dengan menekankan pentingnya memberikan perhatian dan dukungan yang komprehensif kepada pasien dan keluarga mereka. Perawatan paliatif dianggap sebagai cara yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kristen untuk menghadapi penderitaan di akhir hayat, karena berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan memberikan dukungan yang holistik, tanpa mengambil tindakan yang mengakhiri kehidupan.

Penderitaan dalam Perspektif Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, penderitaan bukanlah kehendak Allah, tetapi dapat menjadi bagian dari pembentukan iman dan karakter manusia, seperti yang ditulis Rasul Paulus bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan dan pengharapan (Roma 5:3-4). Penderitaan memiliki dimensi spiritual yang dapat menuntun seseorang pada kedewasaan iman dan kedekatan dengan Allah. Teologi penderitaan ini memberikan makna baru bagi pengalaman sakit dan kematian, bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai kesempatan untuk mengalami kasih karunia Tuhan (Yonatan Alex Arifianto & Santoso, 2023). Dengan demikian, penderitaan dapat dilihat sebagai ujian yang

memperkuat iman, serta kesempatan untuk merasakan kehadiran dan kasih Tuhan dalam situasi yang sulit, yang pada akhirnya membawa pada pertumbuhan rohani dan kedekatan dengan-Nya.

Para teolog menekankan bahwa penderitaan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan rohani, sehingga euthanasia sering dianggap sebagai pelarian, bukan solusi etis. Iman Kristen memandang penderitaan sebagai kesempatan untuk memperdalam hubungan dengan Kristus (1 Petrus 2:21), sehingga mengakhiri hidup untuk menghindari penderitaan dapat berarti menolak makna spiritualnya (Illu, 2019). Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa penderitaan dapat menjadi bagian dari pertumbuhan iman dan kesempatan untuk merasakan kehadiran Tuhan, di mana komunitas Kristen memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, penghiburan, dan pendampingan rohani bagi mereka yang menghadapi masa-masa sulit, serta membantu mereka menemukan makna dan harapan di tengah penderitaan.

Gereja diingatkan untuk tidak menilai penderitaan secara idealis atau menuntut seseorang menanggungnya tanpa belas kasih, melainkan dipanggil untuk hadir, mendampingi, dan merawat mereka yang menderita dengan cinta kasih dan doa. Pelayanan pastoral menjadi penting agar penderitaan tidak menjadi beban yang menjerumuskan, tetapi menjadi pengalaman iman yang membawa pengharapan (Chandra, 2024). Dalam konteks ini, peran komunitas gereja sangat krusial dalam memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis kepada individu yang mengalami penderitaan, di mana pendekatan pastoral yang empatik dan responsif dapat membantu mengubah pengalaman penderitaan menjadi kesempatan untuk pertumbuhan iman dan penemuan makna yang lebih dalam, serta memastikan bahwa mereka menerima perawatan yang layak dan dukungan yang memadai.

Euthanasia antara Kasih dan Penderitaan: Dilema Moral dan Etis

Dilema euthanasia muncul dari konflik antara kasih dan penderitaan, di mana kasih mendorong manusia untuk meringankan penderitaan sesama, namun kasih sejati juga menuntut penghormatan terhadap kehidupan. Pertanyaan yang muncul adalah, ketika seseorang mengalami penderitaan hebat akibat penyakit terminal, apakah euthanasia dapat dianggap sebagai ungkapan kasih atau justru keputusan?. Pertanyaan ini menjadi pusat perdebatan etis dan teologis, yang menekankan bahwa keputusan terkait euthanasia melibatkan pertimbangan nilai-nilai yang mendalam, seperti otonomi individu, belas kasihan, dan keyakinan agama (Armylia, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan sensitif dalam menghadapi dilema ini, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan nilai yang terlibat.

Dalam praktiknya, euthanasia dibedakan menjadi aktif dan pasif, di mana euthanasia aktif melibatkan tindakan langsung untuk mengakhiri hidup pasien, sementara euthanasia pasif terjadi ketika dukungan medis dihentikan sehingga

kematian berlangsung alami, namun batas moral antara keduanya masih diperdebatkan di kalangan Kristen. Banyak teolog berpendapat bahwa menolak perawatan medis yang tidak bermanfaat bukanlah euthanasia, melainkan penerimaan terhadap kematian alami (Darmanto et al, 2024), sehingga penting agar kasih tetap hadir dalam bentuk yang menghormati kehidupan dan kematian sebagai bagian dari rencana Allah. Perbedaan ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana tenaga medis dan keluarga dapat membuat keputusan bijaksana dalam situasi sulit, dengan tetap menghormati martabat pasien dan keyakinan agama, serta perlunya pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek fisik, psikologis, dan spiritual dalam perawatan di akhir hayat.

Dilema euthanasia memperlihatkan keterbatasan manusia dalam memahami penderitaan dan kasih, di mana dalam iman Kristen, kasih tidak selalu berarti menghapus penderitaan, melainkan menemani dengan pengharapan. Oleh karena itu, solusi yang lebih sesuai dengan etika Kristen adalah memperkuat pelayanan paliatif, dukungan pastoral, dan doa, bukan melakukan euthanasia, karena pendekatan ini lebih menekankan pada pendampingan dan pemberian harapan di tengah penderitaan. Hal ini juga mencerminkan keyakinan bahwa penderitaan dapat memiliki makna dalam konteks iman, serta memberikan kesempatan bagi pertumbuhan spiritual dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, sehingga pelayanan paliatif dan dukungan pastoral menjadi wujud nyata dari kasih yang menghormati kehidupan dan kematian sebagai bagian dari rencana ilahi.

Tinjauan Teologis dan Etis terhadap Praktik Euthanasia di Indonesia

Di Indonesia, euthanasia dilarang secara hukum dan moral, di mana Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023 menegaskan kewajiban tenaga medis untuk menjaga dan menghormati kehidupan manusia sampai akhir hayat (Grafika, 2023). Gereja-gereja di Indonesia juga memiliki pandangan serupa, yakni menolak euthanasia karena bertentangan dengan prinsip dasar iman Kristen yang menekankan bahwa gereja harus mengedepankan pendekatan pastoral dan kasih, bukan mengakhiri kehidupan pasien.

Nilai kekeluargaan yang kuat dalam budaya Indonesia mendukung pandangan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam perawatan pasien yang sakit berat. Keputusan mengenai hidup dan mati bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam keluarga. Gereja memiliki peran strategis dalam mendampingi keluarga agar memahami penderitaan berdasarkan iman dan kasih Kristus (Wicaksono et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan yang mengutamakan keluarga menjadi kunci dalam menghadapi isu-isu etis terkait perawatan di akhir hayat.

Perkembangan ilmu kedokteran modern menawarkan cara untuk meningkatkan kualitas hidup pasien tanpa euthanasia. Pendekatan paliatif, terapi spiritual, dan dukungan sosial menjadi pilihan etis yang sejalan dengan iman Kristen. Etika teologi

Kristen tetap konsisten dalam menghormati kehidupan sebagai karunia Allah, sambil tetap peduli terhadap penderitaan manusia. Dengan demikian, fokus utama adalah memberikan perawatan yang komprehensif dan penuh kasih kepada pasien.

Implikasi bagi Gereja dan Pelayanan Pastoral

Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi pasien yang menderita, di mana pelayanan pastoral bukan hanya tentang doa, tetapi juga kehadiran yang menguatkan iman. Para pendeta, pelayan jemaat, dan tenaga pastoral perlu dilatih untuk memahami dimensi spiritual dari penderitaan, sehingga mereka dapat memberikan penghiburan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Kaensige, 2025). Dengan demikian, gereja dapat memberikan dukungan yang komprehensif bagi pasien dan keluarga yang menghadapi masa-masa sulit.

Gereja perlu memperjuangkan kehidupan dengan mempromosikan kasih, pengharapan, dan solidaritas, serta menolong umat yang sakit berat untuk memahami bahwa kehidupan tetap berharga di mata Allah, sekalipun dalam penderitaan. Gereja juga dapat bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk memberikan pelayanan paliatif Kristen yang menekankan kasih dan martabat manusia. Dengan demikian, gereja tidak hanya menolak euthanasia, tetapi juga menawarkan alternatif etis yang penuh kasih.

Pelayanan pastoral yang holistik dapat membantu keluarga pasien menerima proses kematian dengan iman. Pendekatan ini mengubah pandangan tentang kematian, bukan sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai jalan menuju persekutuan abadi dengan Allah. Dengan demikian, pelayanan ini memberikan dukungan spiritual yang komprehensif, membantu keluarga untuk memahami dan menerima kematian sebagai bagian dari perjalanan iman mereka.

Berdasar setia paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan etis teologi Kristen, euthanasia adalah isu kompleks yang melibatkan kasih, penderitaan, dan penghormatan terhadap kehidupan, di mana teologi Kristen menegaskan bahwa kehidupan adalah anugerah Allah yang suci, dan manusia tidak memiliki otoritas untuk mengakhirinya. Kasih yang sejati bukan berarti menghapus penderitaan dengan mengakhiri hidup, melainkan menemani dalam kasih dan doa, karena penderitaan menjadi bagian dari proses pendewasaan rohani dan pengalaman akan kasih karunia Allah. Dengan demikian, euthanasia tidak dapat dibenarkan secara etis-teologis, baik dalam bentuk aktif maupun pasif, sehingga gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih yang konkret melalui pelayanan pastoral, dukungan emosional, dan perawatan paliatif, terutama di Indonesia, untuk menegaskan bahwa kehidupan, betapapun lemahnya, tetap berharga di hadapan Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam etika teologi Kristen, euthanasia bertentangan dengan nilai kehidupan sebagai anugerah suci dari Allah yang memiliki martabat intrinsik. Kehidupan tidak dapat diakhiri oleh manusia karena hanya Tuhan yang berdaulat atas hidup dan mati. Kasih dalam kekristenan berarti hadir dalam pendampingan dan pelayanan yang menghormati martabat manusia, bukan mengakhiri hidup untuk menghapus penderitaan. Karena euthanasia tidak dapat dibenarkan secara etis-teologis, gereja dan komunitas Kristen berperan penting dalam memberikan kasih melalui pelayanan pastoral, dukungan emosional, dan perawatan paliatif sebagai solusi etis dalam menghadapi penderitaan.

Implikasi logis dari temuan ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Kristen adalah penekanan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek teologis, etis, medis, dan pastoral dalam perawatan pasien. Pendidikan Kristen perlu memperkuat pemahaman tentang nilai sakral kehidupan dan kasih agape sebagai dasar pelayanan di bidang kesehatan dan pastoral. Selain itu, lembaga pendidikan dan gereja diajak untuk mengembangkan program pelatihan pastoral dan etika medis yang sensitif terhadap penderitaan, serta mempromosikan perawatan paliatif sebagai alternatif yang bermartabat dalam menghadapi akhir hayat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan Kristen dan praktik pendidikan pastoral dapat memperluas kapasitas pelayanan kasih yang konkret, menghormati kehidupan, dan mempersiapkan umat untuk menghadapi dilema moral dengan iman dan kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu-Gyamfi, Y. F. M. A. (2024). *Theology and Religious Studies*. Noyam.
- Alfi Syahri, T. S. (2025). *Buku Ajar: Keperawatan Paliatif dan Menjelang Ajal*. Deepublish.
- Anen, B. I., & Salurante, T. (n.d.). *Education and Philosophical Inquiry A Theological and Ethical Perspective on Imposed Death*.
- Armylia, R. (2024). *Eutanasia: Antara Dilema Individual dan Penghentian Penderitaan Pasien*.
- Chandra, D., Sihombing, W., Marsellino, B., & Rey, Y. (2024). *Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Euthanasia Pasif di GMIST Jemaat Torsina Mulengen Daniel Chandra William Sihombing 1, Bryant Marsellino Yoseph Rey 2 Institut Agama Kristen Negeri Manado*. 10(April), 66–80.
- Chandra, Y., Saputra, K., Tinggi, S., Katolik, A., & Pontianak, N. (2024). *Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat*. 149–162.
- Erika. (2025). *Euthanasia: Mengakhiri Hidup Untuk Menghilangkan Penderitaan*.
- Grafika, R. S. (2023). *Undang-undang kesehatan : UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Sinar Grafika.
- Hasiholan, A. M., Pradipta, D. A., Butar-butur, Y., & Evapras, A. (2023). *Mengajarkan nilai kehidupan dalam konteks eutanasia: perspektif etika kristen untuk siswa/i rohkris sman 74 jakarta*. V(2).

- Illu, J. (2019). *Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab*. Jurnal Luxnos, 5, 24–28.
- Ilmiah, J., Terpadu, M., Ekadamayanty, S., Nicolaus, S. K., & Wardani, A. (2024). *Eutanasia dalam etika kristen*. 8(10), 54–60.
- Kaensige, M. T. (2025). *Pendampingan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristus dalam Keluarga di Jemaat*. 6(1), 1–12.
- Koisin, M. N. & E. (2023). *Euthanasia Dalam Perspektif Moral Dan Agama: Suatu Tinjauan Reflektif Terhadap Kodrat Manusia Dalam Terang Gaudium Et Spes*. 8, 1–11.
- Kusumawati, D. (2022). *Makna penderitaan dalam perspektif teologi pastoral* (Artikel Jurnal). Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 10(2), 115–128.
- Lambaerts, J., & Broeckaert, B. (2025). *Christian perspectives on palliative sedation : a literature study*.
- Linda Woodhead, Louisa Cadman, N. G. (2025). *Messy Methods in Researching Religion*. Oxford University Press.
- Nicolini, M. (2021). *Autonomy and the moral debate on euthanasia*. Journal of Medical Ethics and Philosophy, 45(3), 225–237.
- Pangaribuan, A. (2022). *Rancangan Allah Menciptakan Manusia “Menurut Gambar Dan Rupa Kita” Dalam Kejadian 1:26-27*. PBMR Andi.
- Purwantara, I. R. (2021). *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih*. PBMR ANDI.
- Sahari, A. N. & G. (2024). *Studi Eksegesis Matius 22: 37 Tentang Makna Kasih Kepada Allah Dan Sesama Manusia Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Masa Kini*. Jurnal Teologi & Biblika, 196–211.
- Soewondo, S. S., Saddam, S., Parawansa, R., Law, F., Hasanuddin, U., & E-mail, I. (2023). *Konsep Euthanasia di Berbagai Negara dan Pembaruannya di Indonesia*. 6(2), 231–254. <https://doi.org/10.20473/mi.v6i2.43841>
- Wicaksono, A., Pranowo, R. G., Tinggi, S., & Tawangmangu, T. (2025). *Gereja Sebagai Tempat Pemulihan: Strategi Pastoral Dalam Melayani Jemaat Yang Terjerat Okultisme*. 2(2), 129–146.
- Widodo, S. (2023). *Teologi kehidupan dan otoritas Allah atas hidup manusia*. Jurnal Teologi dan Etika Kristen, 14(1), 45–60.
- Win Darmanto, Sri Puji Astuti Wahyuningsih, Odi Yoshitaka Anggarda, A. U. R. (2024). *Bioetika Dan Rekayasa Bioteknologi*. Airlangga University Press.
- World Health Organization. (2022). *The top 10 causes of death (Global Health Estimates)*. WHO Press.
- Yonatan Alex Arifianto, S. P., & Santoso, A. (2023). *Penderitaan Dan Respons Orang Percaya: Upaya Reflektif Kesetiaan Bagi Spiritualitas Iman Kristen*. 02(2).